

# Pinterest : Optimalisasi Literasi Visual dalam Pembelajaran Ilustrasi

Ratih Ayu Pratiwinindya<sup>1</sup>, Agus Cahyono<sup>1\*</sup>, Tjetjep Rohendi Rohidi<sup>2</sup>, Eko Sugiarto<sup>1</sup>, Gallah Akbar Mahardhika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [aguscayono@mail.unnes.ac.id](mailto:aguscayono@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Kurangnya literasi visual dan adaptasi teknologi dalam rangka memunculkan ide dan gagasan siswa, merupakan masalah yang dihadapi oleh beberapa siswa di kelas VIII di beberapa SMP di Kabupaten Semarang dalam pembelajaran ilustrasi di masa pandemi. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam hal eksplorasi ide dan gagasan pada saat membuat karya ilustrasi. Hal ini disebabkan karena kondisi pembelajaran yang berubah serta lemahnya kemampuan literasi visual siswa di masa pandemi. Bertolak dari masalah tersebut, maka diperlukan suatu media untuk mengoptimalkan kemampuan literasi visual yang dimiliki oleh siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan media Pinterest. Pinterest dirasa cocok untuk diterapkan sebagai solusi dalam pembelajaran ilustrasi, karena didalamnya memuat hasil karya visual dengan berbagai bentuk yang berasal dari para seniman/ilustrator dari seluruh dunia yang bisa diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan gawai. Tujuan penelitian adalah; (1) mengidentifikasi kesadaran penggunaan kemampuan literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi, (2) menjelaskan penerapan Pinterest sebagai media untuk mengoptimalkan literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi, (3) menemukan faktor pendukung dan penghambat penerapan Pinterest sebagai media untuk mengoptimalkan literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian; (1) kesadaran literasi visual siswa kelas VIII di beberapa SMP di Kabupaten Semarang masih rendah, (2) penerapan Pinterest dapat mengoptimalkan kemampuan literasi visual siswa dalam pembelajaran ilustrasi, (3) terdapat tiga faktor pendukung dan dua faktor penghambat penerapan Pinterest sebagai media literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi. Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat memberikan pengetahuan empiris mengenai penerapan Pinterest sebagai media literasi visual pada pembelajaran ilustrasi.

**Kata kunci:** ilustrasi; literasi; pembelajaran; pinterest; visual.

**Abstract.** The lack of visual literacy and technological adaptation in order to generate students' ideas is a problem faced by the majority of students in class VIII in several middle schools in Semarang. It happened especially in the implementation of illustration learning. Based on observations, it was found that students were very lacking in exploring ideas and ideas in making illustration works due to weak visual literacy skills and abilities. Starting from this problem, we need a media to optimize the visual literacy skills possessed by students, one of which is by using Pinterest media. Pinterest is considered suitable to be applied as a solution in illustration learning, because it contains visual works in various forms from artists from all over the world that can be accessed by students anytime and anywhere using their devices. The research objectives are: (1) identify the awareness of the use of visual literacy in illustration learning, (2) explain the application of Pinterest as a visual literacy medium to optimize illustration learning, (3) find the supporting and inhibiting factors for the application of Pinterest as a visual literacy medium to optimize illustration learning. This study uses a qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews, and document studies. The data were analyzed using data reduction flow, data presentation, and drawing conclusions. Research result: (1) the visual literacy awareness of grade VIII students in several middle schools in Semarang is still low, (2) the application of Pinterest can optimize students' visual literacy skills in illustration learning, (3) there are three supporting factors and two inhibiting factors for the application of Pinterest as a visual literacy medium in illustration learning. With this research, it is hoped that it can provide empirical knowledge about the application of Pinterest as a visual literacy medium in illustration learning.

Key words: illustration; learning; literacy; pinterest; visual.

**How to Cite:** Pratiwinindya, R.A., Cahyono, A., Rohidi, T.R., Sugiarto, E., Mahardhika, G.A. (2022). Pinterest : Optimalisasi Literasi Visual dalam Pembelajaran Ilustrasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 898-905.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi di tahun 2020 - 2021, belum terlaksana dengan optimal. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh siswa, guru, sekolah, bahkan juga para orang tua. Beberapa kendala yang

terjadi, antara lain: (1) proses pembelajaran yang tidak optimal, karena adanya perubahan bentuk pelaksanaan pembelajaran dari luring ke daring; (2) minat belajar siswa yang kurang; (3) adaptasi teknologi dan ketersediaan sumberdaya yang masih belum memadai. Kendala tersebut sangat

berpengaruh dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang bersifat praktik. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kendala dalam pembelajaran praktik, khususnya pada materi gambar ilustrasi. Materi menggambar ilustrasi terdapat pada kurikulum 2013 kelas VIII SMP/MTs Kompetensi Dasar 4.2, yaitu menggambar ilustrasi dengan teknik manual atau digital. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat, sebab guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan praktik yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa pun juga menjadi kurang mendapatkan arahan dan pendampingan secara langsung dari guru. Ditambah lagi, berdasarkan hasil observasi, banyak siswa kelas VIII di Kabupaten Semarang yang mengalami beberapa masalah dalam pembelajaran ilustrasi. Masalah utama dalam pembelajaran ilustrasi adalah kurangnya adaptasi teknologi dan literasi visual untuk memunculkan imajinasi siswa. Sebab, siswa belum kaya akan pengalaman visual dan kurang *update* terhadap bentuk-bentuk visual dalam menggambar ilustrasi.

Kemudian mengapa pembelajaran praktik menggambar ilustrasi kemudian menjadi penting untuk dilaksanakan, mengutip dari (Tarsena & Mujiyono, 2021) disampaikan bahwa, melalui pembelajaran ilustrasi siswa diberi ruang untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan imajinasinya, untuk kemudian diwujudkan menjadi karya gambar ilustrasi yang komunikatif. Sebab dalam berkarya ilustrasi, siswa tidak hanya berkarya secara visual saja namun juga membutuhkan konsep dan juga daya imajinasi agar tercipta karya ilustrasi yang menarik. Sehingga dalam proses berkarya ilustrasi, siswa memerlukan literasi visual yang cukup untuk dapat mengembangkan konsep dan imajinasi melalui referensi-referensi visual yang ada. Pentingnya pengembangan literasi visual bagi siswa SMP juga diperkuat dengan pernyataan Amir (2016) yang menyatakan bahwa berdasar atas teori Piaget tentang perkembangan kognitif, siswa tingkat SMP berada pada tahap berpikir yang selalu mengaitkan dengan hal-hal konkrit. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan imajinasi tersebut, salah satunya dengan mengoptimalkan kemampuan literasi visual.

Literasi visual dapat ditemukan melalui media cetak (majalah, koran, katalog), media digital atau media sosial (Facebook, Instagram, Pinterest), dan pengamatan secara langsung. Dari beberapa alternatif tersebut, penggunaan media

sosial sebagai sumber literasi visual siswa kelas VIII dirasa lebih efisien karena dengan satu kali pencarian saja dapat muncul berbagai gambar karya visual yang diinginkan. Alasan penggunaan media sosial sebagai media literasi juga diperkuat dengan adanya data dari Statista (dalam Annur, 2020) yang menunjukkan bahwa di Indonesia, media sosial telah digunakan oleh anak-anak usia 13 hingga 17 tahun. Data tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak usia 13 hingga 17 tahun memiliki pemahaman yang cukup, dalam penggunaan media sosial. Usia tersebut sudah masuk ke dalam usia rata-rata di jenjang SMP yaitu 13 sampai 15 tahun, sehingga penggunaan media sosial untuk pembelajaran tingkat SMP khususnya kelas VIII dirasa relevan.

Media sosial memiliki berbagai jenis, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media sosial yang dibutuhkan sebagai sumber literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi adalah media sosial dengan basis berbagi gambar. Selain itu, diperlukan pula media sosial dengan penyaring konten yang baik, agar informasi yang diterima siswa lebih spesifik dan tidak keluar dari materi pembelajaran. Media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia berdasarkan data dari We Are Social, Hootsuite (dalam Jayani, 2020) antara lain yaitu; *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, Facebook Messenger, Linked In, Pinterest*, dan *We Chat*. Berdasarkan data tersebut terdapat beberapa media sosial dengan basis berbagi gambar yaitu Facebook, Instagram, dan Pinterest. Namun, media Pinterest dirasa paling cocok digunakan untuk mengoptimalkan literasi visual siswa, karena memiliki fitur yang memungkinkan pengguna menerima informasi secara lebih spesifik dan akurat sesuai dengan apa yang dicari. Siswa perlu mencari berbagai referensi dalam berkarya ilustrasi, sehingga penerapan Pinterest dalam pembelajaran ilustrasi dirasa dapat memudahkan siswa untuk melakukan pencarian referensi.

Anggapan ini didukung dengan adanya penggunaan media serupa oleh Edytia dan Sahputra, pada penelitiannya di tahun 2021 yang membahas mengenai penggunaan Pinterest sebagai media referensi visual pada mata kuliah Perancangan Arsitektur. Keunggulan Pinterest seperti yang diungkapkan oleh Edytia & Syahputra (2021: 28) yaitu mudahnya pencarian dan pengelompokan topik sesuai tema yang diinginkan, serta mesin pencari yang lebih akurat dari media daring lain. Hal ini menunjukkan bahwa media tersebut dapat menyaring topik

yang dicari siswa secara lebih akurat, sehingga meminimalisir munculnya topik yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan bahwa Pinterest mampu memberikan informasi secara lebih luas. Dengan begitu, siswa dapat mengapresiasi begitu banyak karya dalam rangka pembelajaran berkarya ilustrasi. Ditambah lagi, Pinterest menyediakan fitur unduh yang memungkinkan siswa tetap dapat mengamati gambar secara offline.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena akan fokus pada eksplorasi dan pemahaman mengenai penerapan Pinterest sebagai media optimalisasi literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Ungaran, dengan subyek siswa kelas VIII A. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data berupa reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kesadaran Literasi Visual Siswa dalam Pembelajaran Ilustrasi**

Literasi visual merupakan kemampuan untuk menciptakan objek visual serta menafsirkan objek visual secara tepat (Heinich dalam Miftah et al.,2016). Kemampuan tersebut perlu untuk dikembangkan, sebagai penunjang dalam pembelajaran ilustrasi. Untuk mengetahui perkembangan tersebut, perlu adanya sebuah data gambaran awal dari kemampuan literasi visual yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, data mengenai kemampuan literasi visual siswa digali melalui pemberian kuisioner kepada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran. Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada 32 siswa, diperoleh hasil bahwa 17 anak pernah atau jarang mengamati wujud visual dari objek-objek di sekitarnya, dan terdapat 1 anak menyatakan tidak pernah mengamati wujud visual dari objek-objek yang ada di sekitarnya. Selebihnya 10 anak menyatakan sering, dan 4 anak menyatakan selalu mengamati wujud visual dari objek di sekitarnya. Dengan kata lain, siswa yang melakukan pengamatan dengan frekuensi rendah berjumlah lebih banyak.

Meski kesadaran akan literasi visual rendah, namun mayoritas siswa menyatakan sering melihat karya seni rupa. Sebab berdasarkan angket, terdapat 15 anak yang menyatakan sering melihat karya seni rupa dan 2 anak menyatakan selalu melihat karya seni rupa, sedangkan 15 lainnya

menyatakan pernah atau jarang melihat karya seni. Literasi visual dapat dilakukan secara langsung atau melalui media baik cetak seperti buku, majalah, dan koran maupun digital seperti Instagram, Facebook, dan Pinterest. Berdasarkan hasil angket, terdapat 30 siswa yang menyatakan lebih suka menggunakan media digital untuk melakukan literasi visual, sedangkan 2 lainnya lebih suka menggunakan media cetak. Alasan mayoritas siswa menggunakan media digital karena merasa bahwa melalui media digital, pencarian literasi visual lebih praktis dan luas. Sedangkan 2 siswa memilih media cetak karena tidak memerlukan kuota untuk mencarinya. Siswa tidak memilih melakukan literasi visual secara langsung karena kesulitan mencari sumber literasi yang cocok untuk kegiatan berkarya mereka. Media digital yang diketahui siswa yakni antara lain; Google, Youtube, Instagram, Ibis Paint, Pinterest, Picsart, Canva, Wattpad, dan Tumblr. Dari beberapa jenis media digital tersebut, peneliti mendapat 3 media digital yang paling banyak diketahui siswa yakni Google, Pinterest, dan Instagram. Jika diurutkan yaitu terdapat 19 siswa yang mengetahui Google, 15 anak mengetahui Pinterest, dan 6 anak mengetahui Instagram. Secara lebih spesifik, dari 15 anak yang mengetahui media Pinterest terdapat 9 siswa yang menyatakan sering menggunakannya, 2 anak selalu menggunakannya, dan 4 anak pernah atau jarang menggunakannya. Kemudian mengenai intensitas siswa dalam mengamati referensi visual, sebelum melakukan kegiatan menggambar, didapatkan data bahwa 9 siswa menyatakan jarang mengamati referensi dan 23 siswa menyatakan sering mengamati referensi sebelum menggambar.

Berdasarkan keseluruhan data yang telah disajikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran literasi visual yang masih kurang. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan Pinterest sebagai media literasi visual, upaya tersebut sebaiknya juga disertai dengan praktik menggambar, agar siswa lebih terdorong untuk mengembangkan literasi visual mereka. Berikut ini adalah

### **Penerapan Pinterest sebagai Media Optimalisasi Literasi Visual dalam Pembelajaran Ilustrasi**

Penerapan Pinterest dalam pembelajaran ilustrasi pada kelas VIII A di SMP Negeri 1 Ungaran dilakukan melalui pembelajaran secara *hybrid*. Proses pembelajaran ilustrasi

dilaksanakan selama tiga pertemuan. Setiap minggunya, kelas dihadiri oleh 50% dari total 32 siswa. Untuk memperjelas bagaimana penerapan Pinterest untuk sebagai media literasi visual, berikut ini merupakan video rekaman layer tahap-tahap pencarian referensi melalui Pinterest yang dapat diakses melalui kode QR berikut.



**Gambar 1.** Kode QR Video Pencarian Referensi melalui Pinterest

Sumber: Tim Penulis (2022)

Melalui video tersebut, disampaikan tahap-tahap pencarian referensi pada media Pinterest. Sehingga diharapkan pembaca dapat lebih memahami pencarian referensi, secara praktis. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap yaitu; (1) pembuka, (2) inti, dan (3) penutup, yang dijelaskan sebagai berikut :

- **Kegiatan Pembukaan**

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. Setelah pemeriksaan kehadiran, siswa diberi motivasi kemudian dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menciptakan kelas yang kondusif dan menumbuhkan semangat belajar siswa, sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan yang sama dilakukan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

- **Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti, materi yang disampaikan meliputi materi tentang gambar ilustrasi yang mengacu pada buku paket siswa, dan materi tentang media Pinterest yang telah disiapkan oleh peneliti. Materi mengenai gambar ilustrasi, mengacu pada buku paket siswa terbitan Kemendikbud yang ditulis oleh Purnomo et al. (2017), materi berisi penjelasan mengenai konsep menggambar ilustrasi, alat dan bahan dalam menggambar ilustrasi, dan prosedur menggambar ilustrasi. Proses penerapan media Pinterest dalam

pembelajaran ilustrasi dibagi ke dalam lima sub bab yakni; (1) kelebihan Pinterest, (2) cara registrasi pada Pinterest, (3) fitur-fitur pada Pinterest, (4) mencari referensi pada Pinterest, (5) membuat pin dan papan pada Pinterest. Selanjutnya akan dijelaskan secara lebih lanjut mengenai media Pinterest.

Proses pembelajaran tatap muka pada pertemuan pertama dimulai dengan mengingatkan kembali siswa dengan materi gambar ilustrasi, melalui tanya jawab dan ceramah. Setelah mengulang materi, guru mengenalkan Pinterest beserta cara registrasi dan penggunaannya kepada siswa melalui ceramah. Meski begitu, ternyata beberapa siswa telah memiliki akun dan mengerti cara menggunakan Pinterest. Setelah pengenalan Pinterest, guru meminta siswa untuk mencari referensi karya ilustrasi melalui media tersebut. Selanjutnya, beberapa siswa mempresentasikan karya yang mereka temukan melalui Pinterest. Pada pertemuan kedua, guru meminta siswa untuk membuat karya ilustrasi, sembari berkeliling untuk menanyakan kendala yang dialami siswa dalam proses berkarya. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa progress masing-masing siswa berbeda. Terdapat siswa yang telah menggambar sketsa, namun juga ada yang masih dalam tahap pencarian ide. Selain itu, terdapat beberapa pertanyaan mengenai cara menggambar bagian tubuh manusia. Sehingga dalam pertemuan kedua ini, peneliti membantu guru untuk mendemonstrasikan cara menggambar bagian tubuh manusia secara sederhana. Secara umum, pembelajaran ilustrasi pada pertemuan kedua berisi praktik dan tanya jawab mengenai referensi maupun kendala yang dialami siswa dalam proses berkarya. Pada pertemuan ketiga, guru meminta siswa untuk menuliskan judul dan deskripsi dari ilustrasi yang telah mereka buat. Kemudian, guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan karya mereka di depan kelas.

- **Kegiatan Penutup**

Pada kegiatan penutup pertemuan pertama, guru meminta siswa agar mulai menggambar ilustrasi dengan tema “Pengalaman Mimpi” sebagai penugasan untuk dua minggu kedepan. Tema tersebut dipilih agar siswa dapat mengeksplorasi imajinasi mereka secara lebih luas berdasarkan pengalaman mimpi. Guru juga mengarahkan siswa untuk mencari referensi menggunakan Pinterest dalam pembuatannya. Selanjutnya pada penutupan pertemuan kedua,

guru meminta seluruh siswa untuk mengirimkan progres gambar ilustrasi mereka melalui pesan Whatsapp personal, untuk memastikan siswa melakukan proses berkarya. Guru juga mengingatkan kepada seluruh siswa mengenai tenggat waktu pengumpulan tugas gambar ilustrasi. Kemudian pada penutupan pertemuan ketiga, guru meminta siswa untuk mengirimkan foto hasil karya beserta deskripsinya melalui pesan Whatsapp personal. Berdasarkan observasi peneliti, proses pembelajaran ilustrasi secara keseluruhan berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Siswa juga tampak antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran secara tatap muka, dalam tanya jawab dan saat presentasi karya. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran ilustrasi menggunakan Pinterest menarik dan menyenangkan. Hal ini diungkapkan siswa melalui lembar testimoni siswa, yang dibagikan peneliti setelah pembelajaran ilustrasi selesai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Pinterest pada pembelajaran ilustrasi dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran seni menurut Jazuli (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran seni di sekolah harusnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Berikut ini adalah beberapa hasil karya siswa

yang menjadi *sample* untuk melihat dan menilai proses pembelajaran ilustrasi dengan penerapan Pinterest yang telah dilakukan. Proses berkarya dengan tema “Pengalaman Mimpi” ini dilakukan oleh siswa selama kurang lebih dua minggu. Karya ilustrasi dibuat pada kertas berukuran A3, tanpa adanya batasan teknik dan alat yang digunakan. Dalam proses berkarya, siswa menggunakan referensi yang diperoleh dari media Pinterest. Indikator dalam menganalisis karya gambar siswa, merujuk pada kajian literasi visual yang disampaikan oleh Bamford dalam Sidhartani (2016). Melalui kajian tersebut, kemudian dirumuskan bahwa literasi visual yang optimal ditandai dengan berkembangnya apresiasi dan pengetahuan siswa atas komunikasi visual. Kemampuan literasi visual dikategorikan baik ditandai dengan adanya kemampuan menciptakan dan menafsirkan objek visual dengan tepat. Sehingga dalam konteks ini, siswa dikatakan memiliki kemampuan literasi yang baik apabila menggunakan referensi dalam proses berkarya serta dapat menciptakan karya orisinal dan relevan dengan narasi yang dibuat. Sedangkan siswa akan dikatakan memiliki kemampuan literasi visual yang cukup apabila hanya memenuhi satu indikator, dan akan dikatakan kurang apabila tidak memenuhi kedua indikator tersebut. Berikut analisis dari beberapa contoh hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.

Karya	Referensi
	

**Gambar 1.** Penggunaan Referensi dalam Karya Siswa Berjudul “Pantai Sigandu”  
 Sumber: Tim Penulis (2022)

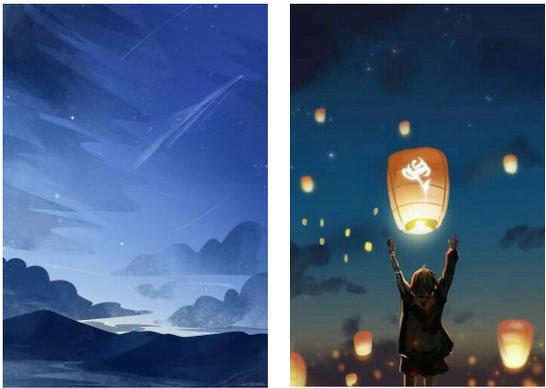
Karya berjudul “Pantai Sigandu” ini menampilkan pemandangan pantai di sore hari, jika diamati terdapat beberapa objek yang dapat dilihat seperti laut, kapal, pohon kelapa, matahari, dan burung yang terbang. Karya tersebut dibuat berdasarkan dua referensi, yang juga menunjukkan pemandangan pantai di sore hari. Referensi pertama menampilkan pemandangan pantai dengan objek matahari, perahu, dan burung

yang berterbangan. Sedangkan referensi kedua menampilkan objek pantai yang dihiasi dengan beberapa pohon kelapa. Tampak terdapat penggabungan antara dua referensi tersebut, sehingga menghasilkan suatu ilustrasi yang baru. Karya siswa ini, secara garis besar menceritakan mimpinya tentang pantai Sigandu, yang merupakan salah satu pantai yang sering dikunjunginya. Melalui ilustrasi tersebut, siswa

ingin menyampaikan bahwa di pantai Sigandu angin berhembus tanpa henti. Suasana hembusan angin dapat dirasakan melalui penggambaran pohon kelapa yang condong seperti tertiuip angin. Siswa juga mencoba menyampaikan bahwa terdapat beberapa orang yang tengah memancing ikan di tepi pantai. Hal tersebut disampaikan melalui objek dua orang yang tampak sedang memancing di tepi pantai. Dalam proses pengembangan literasi visual, secara keseluruhan, karya ilustrasi tersebut dapat menyampaikan narasi yang dimaksud oleh ilustrator. Selain itu, karya berikut menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan beberapa referensi gambar kemudian menggabungkannya menjadi suatu karya yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa

tersebut memiliki kemampuan literasi visual yang baik.

Selanjutnya, adalah karya berjudul “Suasana Tahun Baru di Gunung” yang menampilkan seseorang yang tengah melepas lampion di atas gunung pada malam hari. Ilustrasi tersebut dibuat dengan menggunakan dua referensi, sebagai acuannya. Referensi pertama menampilkan pemandangan gunung di malam hari, sedangkan referensi kedua menampilkan seseorang yang tengah melepaskan beberapa lampion. Adanya referensi tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya apresiasi, dalam proses pembuatan ilustrasi. Dengan kedua referensi tersebut, siswa berhasil membuat ilustrasi baru sesuai dengan imajinasinya.

Karya	Referensi
	

**Gambar 3.** Penggunaan Referensi dalam Karya Siswa Berjudul “Suasana Tahun Baru di Gunung”  
Sumber: Tim Penulis (2022)

Secara garis besar, ilustrasi tersebut menceritakan mimpi tentang suasana malam tahun baru di atas gunung. Suasana malam tahun baru di atas gunung dapat tersampaikan melalui objek lampion-lampion yang dilepaskan di atas gunung. Ilustrasi tersebut juga mencoba menyampaikan suasana tenang dan nyaman, dengan angin malam yang berhembus. Suasana tenang dan nyaman tersampaikan melalui ilustrasi yang menggunakan dominasi warna-warna sejuk. Hembusan angin malam sendiri tersampaikan melalui lampion yang tampak terbang ke arah kanan, seperti tertiuip angin. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya ilustrasi tersebut relevan dengan narasi yang dimaksudkan. Berdasarkan beberapa analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi visual yang baik. Sebab, terdapat upaya pengembangan ide dan referensi dalam proses berkarya serta karya yang

dihasilkan relevan dengan narasi yang dimaksudkan.

Setelah dilaksanakan penerapan Pinterest dalam proses pembelajaran dan analisis hasil karya siswa, maka dapat dilihat bahwa siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran mengalami peningkatan kemampuan literasi visual yang baik. Jika sebelumnya proses eksplorasi referensi berkarya ilustrasi terbatas pada karya di buku paket, dan belum ada upaya pemberian narasi untuk mengetahui maksud dari komunikasi visual siswa. Setelah diterapkannya media Pinterest dalam pembelajaran, siswa sangat antusias dalam mempresentasikan referensi yang digunakan melalui media Pinterest, sebagai bentuk apresiasi seni dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga telah mampu berkarya dengan mengelaborasi hasil apresiasinya hingga menghasilkan karya yang baru dan relevan dengan narasi yang mereka buat.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Pinterest sebagai Media Literasi Visual dalam Pembelajaran Ilustrasi**

Hasil dari penerepan Pinterst sebagai media literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran tentu tak lepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, penulis mendapati tiga faktor pendukung pemanfaatan Pinterest. Faktor pendukung yang pertama yaitu media Pinterest telah familiar di kalangan siswa, siswa telah memiliki cukup pengalaman dalam mengoperasikan media Pinterest, sehingga memudahkan siswa untuk bereksplorasi guna mengembangkan kemampuan literasi visual mereka. Faktor kedua, seluruh siswa sangat familiar dengan gawai dan mayoritas telah menggunakan gawai dalam kesehariannya sehingga telah akrab dengan teknologi dan media sosial. Faktor ketiga, siswa sangat aktif dalam pembelajaran, sehingga kegiatan diskusi dan presentasi dalam pembelajaran ilustrasi menggunakan Pinterest dapat berjalan dengan baik dan lebih bermakna.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat penerapan media Pinterest dalam pembelajaran ilustrasi. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, penulis mendapati dua faktor penghambat penerapan Pinterest dalam pembelajaran ilustrasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran. Faktor penghambat yang pertama yaitu belum optimalnya fasilitas internet untuk siswa, sehingga siswa harus memanfaatkan kuota internet pribadi dan bantuan kuota dari pemerintah. Faktor kedua yaitu beberapa siswa merasa referensi yang ada di Pinterest sangatlah beragam, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih untuk memilih referensi yang dirasa sesuai.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan yang pertama bahwa sebelum diterapkannya media Pinterest, kesadaran literasi visual siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran dalam pembelajaran seni rupa masih kurang. Kemudian yang ke dua, penerapan Pinterest sebagai media literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran, mampu membantu mengoptimalkan kemampuan literasi visual siswa. Hal tersebut didapatkan berdasarkan analisis proses serta hasil karya siswa, dalam pembelajaran ilustrasi. Hasil penerapan menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa telah mampu mengelaborasi beberapa referensi dalam proses berkarya sehingga dapat menghasilkan karya yang baru. Selain itu, perkembangan literasi visual juga ditunjukkan melalui hasil karya dari sebagian besar siswa relevan dengan narasi yang mereka buat. Sehingga dapat disimpulkan secara empiris, bahwa media Pinterest tepat untuk digunakan dalam pembelajaran ilustrasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran. Selanjutnya kesimpulan ke tiga, terdapat tiga faktor pendukung dan dua faktor penghambat penerapan Pinterest sebagai media literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran. Faktor pendukungnya antara lain: (1) media Pinterest sebelumnya telah familiar di kalangan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Ungaran; (2) siswa telah memiliki cukup pengalaman dalam mengoperasikan media Pinterest, sehingga memudahkan siswa untuk bereksplorasi guna mengembangkan kemampuan literasi visual mereka; (3) siswa aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor penghambat penerapan yaitu: (1) belum optimalnya fasilitas internet untuk siswa di SMP Negeri 1 Ungaran, (2) beberapa siswa merasa referensi yang ada di Pinterest sangatlah beragam, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih untuk memilih referensi yang dirasa sesuai. Berdasarkan faktor-faktor yang ada, penulis merekomendasikan Pinterest sebagai sumber literasi visual dalam pembelajaran ilustrasi dengan dua catatan; (1) memastikan ketersediaan akses internet bagi siswa, (2) guru mampu menguasai teknologi sehingga dapat membimbing siswa dalam pencarian referensi melalui Pinterest.

### **REFERENSI**

- Amir, A. (2016). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Eksakta*, 2(1), 34–40.
- Annur, C. M. (2020). *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapausia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Edytia, M. H. A., & Syahputra, Z. (2021). PINTEREST SEBAGAI MEDIA REFERENSI VISUAL PADA MATAKULIAH PERANCANGAN ARSITEKTUR. *Arsitekno*, 8(1), 26–31.
- Jayani, D. H. (2020). *10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2>

- 020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia. Diakses 20 Agustus 2021
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. CV. Farishma Indonesia.
- Kominfo. (2021). *PPKM Jawa-Bali Diperpanjang hingga 16 Agustus 2021*. <https://kominfo.go.id/content/detail/36256/pkm-jawa-bali-diperpanjang-hingga-16-agustus-2021/0/berita>
- Pratiwinindya, R. A. (2019). MEDIA INTERAKTIF “AYO MENGENAL MOTIF BATIK KLASIK” DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI BATIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Imajinasi*, 13(1), 35–46. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/21923/9736>
- Purnomo, E., Haerudin, D., Rohmanto, B., & Juih, J. (2017). *Seni Budaya/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi visual sebagai dasar pemaknaan dalam apresiasi dan proses kreasi visual. *Jurnal Desain*, 3(3), 155–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnal Desain.v3i03.709>
- Tarsena, A. E. C., & Mujiyono. (2021). PEMANFAATAN FILM SUMPAN PEMUDA SEBAGAI STIMULUS KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI BAGI SISWA KELAS VIII A DI SMP NEGERI 1 SEMARANG. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 2(10). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduarts/article/view/46674>.